

SKRIPSI

Tingkat Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Implementasi *Green Economy* Dalam Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Suela

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi

Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jenjang Strata 1,

Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram



DISUSUN OLEH :

BAIQ ELIANA SARI

(417130031)

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

TAHUN 2021

**HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
SKRIPSI**

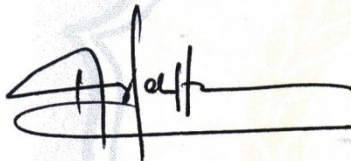
Tingkat Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Implementasi *Green Economy* Dalam Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Suela

Disusun Oleh:

**BAIQ ELIANA SARI
417130031**

Mataram, 17 Februari 2022

Pembimbing I,



Ferbrita Sushati, ST., M. Eng
NIDN. 0804028501

Pembimbing II,

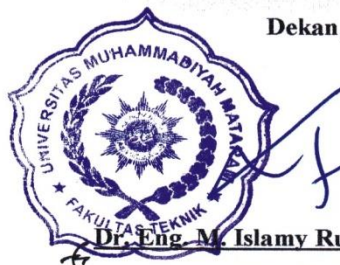


Sri Apriani Pui Lestari, S.T., M.T
NIDN. 0816048801

Mengetahui,

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK**

Dekan,



Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, S.T., M.T

NIDN. 0824017501

**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI
SKRIPSI**

**Tingkat Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Implementasi *Green Economy* Dalam Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan
Suela**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

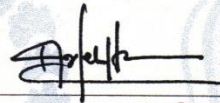
NAMA : BAIQ ELIANA SARI

NIM : 417130031

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Hari/Tanggal: Kamis, 11 Januari 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

1. Penguji I : Febrita Susanti, ST., M.Eng
2. Penguji II: Sri Apriani Puji Lestari, ST., MT
3. Penguji III : Ardi Yuniarman, ST., M.Sc



Mengetahui,

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK**

Dekan,



Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, S.T., M.Ts

NIDN. 0824017501

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Baiq Eliana Sari

NIM : 417130031

1. Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat dengan judul “Tingkat Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Implementasi Green Economy dalam Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Suela” adalah asli (orisinil) atau bukan merupakan plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.
2. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa skripsi yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah.

Mataram, 24 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



Baiq Eliana Sari

Nim. 417130031



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BAIK ELIANA SARI
NIM : A17130031
Tempat/Tgl Lahir : SELAPARANG 03 JANUARI 2000
Program Studi : PWK (PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA)
Fakultas : TEKNIK
No. Hp : 08986 085 239 500 239
Email : elianasari-magrah@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

TINGKAT KESIAPAN MASYARAKAT TERKAIT RENCANA IMPLEMENTASI
GREEN ECONOMY DALAM ~~PERENCANAAN~~ PENDELOLAAN PERTANIAN
BERKELANJUTAN DI KECAMATAN SUELA

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 49%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 23... FEBRUARI....2022
Penulis



BAIK ELIANA SARI
NIM. A17130031

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BAIB ELIANA SARI
NIM : A17130031
Tempat/Tgl Lahir : SELAPARANG, 03 JANUARI 2000
Program Studi : T. PWK (PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA)
Fakultas : TEKNIK
No. Hp/Email : 085 239 500 239
Jenis Penelitian : ☒ Skripsi ☐ KTI ☐ Tesis ☐

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

TINGKAT KESIAPAN MASYARAKAT TERKAIT RENCANA IMPLEMENTASI
GREEN ECONOMI DALAM PENGELOLAAN PERTANIAN BERKELANJUTAN
DARI KECAMATAN SELAPARANG

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 23 FEBRUARI 2022

Penulis



BAIB ELIANA SARI
NIM. A17130031

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO HIDUP

*JANGANLAH PERNAH MENYERAH KETIKA ANDA MASIH MAMPU
BERUSAHA LAGI,. TIDAK ADA KATA BERAKHIR SAMPAI ANDA BERHENTI
MENCOBA. (BRIAN DYSON)*

*JANGAN BIARKAN OPINI ORANG LAIN MENENGGELOMKA SUARA
DALAM DIRI ANDA (STEVE JOBS)*

*JANGAN MEMBANDINGKAN DIRI ANDA DENGAN ORANG LAIN..
BANDINGKAN DIRI ANDA DENGAN PRIBADI YANG KEMARIN*

MAN JADDA WA JADDA.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Tiada kata lain selain mengucapkan puji dan syukur yang saya panjatkan kepada Allah Swt. atas ridanya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah **“Tingkat Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Implementasi Konsep Ekonomi Hijau Dalam Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah skripsi di **Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram**. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta disekeliling saya yang mendukung dan membantu.

Dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan terimakasih khususnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd Gani., M.Pd. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Bapak Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, ST., MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Ibu Ferbrita Sushati, ST., M. Eng selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan kota serta sebagai dosen pembimbing I dan ibu Sri Apriani Puji Lestari selaku Dosen pembimbing II yang telah benar-benar penulis rasakan penuh dedikasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Agus Kurniawan, S.IP., M.Eng sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini telah mendampingi penulis selama menjalani proses perkuliahan.
5. Bapak Ardi Yuniarman, ST., M.Sc selaku dosen penguji pada sidang skripsi.

Mataram, 24 Februari 2022

Penulis



LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala yang telah memberikan saya kesehatan, kemudahan serta izin untuk menyelesaikan studi saya. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Terimakasih Kepada orang tua kandung saya Bapak Lalu Karep dan Inaq Makrah yang tidak pernah putus untuk mendoakan dan mendukung saya dari segi moral, materi dan selalu tidak pernah berhenti memberikan kata-kata semangat setiap waktu atas semua yang saya jalani mulai dari pendidikan semasa SD sampai bisa menyelesaikan studi S1 selama empat tahun enam bulan di Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Terimakasih kepada kakak-kakak saya terutama kedua kakak kandung saya Lalu Mahrup dan Baiq Masitah yang juga selalu mendukung saya baik itu dari segi moral, materi serta semangat dan nasihat yang tidak pernah putus untuk membimbing saya dalam setiap tindakan dan membangkitkan semangat dalam setiap masalah dan tekanan.
3. Terimakasih Kepada ibu Febrita Sushanti., ST., M.Eng selaku Ketua Program Studi Prencanaan Wilayah dan Kota dan juga sebagai Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan semangat untuk tidak menyerah meskipun sudah sampai pada batas-batas terakhir serta serta dengan sambar membimbing saya dalam menyelesaikan laporan skripsi. Terimakasih juga kepada ibu Sri Apriani Puji Lestari, S.T., M.T selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing saya hingga laporan skripsi ini dapat terselesaikan meskipun melalui metode daring karena jarak yang membatasi.
4. Terimakasih juga kepada sahabat dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas dukungan dan kata-kata semangat. Dan juga

untuk saudari dan sahabat saya Nurul Laili irmayani yang selalu kebersamai serta sebagai partner mengeluh dan saling menyemangati setiap hari.

5. Terimakasih kepada teman-teman saya PWK'17 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, keceriaan, kata-kata semangat dan kenangan selama empat tahun enam bulan.



ABSTRAK

Ekonomi hijau merupakan konsep ekonomi yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi resiko lingkungan dan kelangkaan ekologi secara signifikan. Untuk melaksanakan pilar pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat BAPPENAS mengeluarkan keputusan untuk mendorong pembangunan Indonesia melalui ekonomi hijau. Dalam beberapa waktu terakhir ini terdapat program yaitu *Echo Green* yang merupakan program mempromosikan inisiatif ekonomi hijau oleh petani perempuan dan pemuda dalam sektor pertanian berkelanjutan di Indonesia. Salah satu wilayah tempat berjalannya program ini yaitu di Kecamatan Suela.

Untuk tingkat kesiapan masyarakat dalam rencana Implementasi Ekonomi Hijau di Kecamatan Suela dilihat dari 3 variabel yaitu pengetahuan, sikap, dan respon. Dari variabel pengetahuan dinilai dari segi wawasan, keterampilan, dan status pendidikan dengan hasil analisis pada segi wawasan termasuk dalam kategori siap, pada segi keterampilan termasuk dalam kategori cukup siap dan dari status pendidikan termasuk dalam kategori siap. Sedangkan untuk variabel sikap dilihat dari segi opini dan manajemen, manajerial dengan hasil analisis dari segi opini termasuk dalam kategori cukup siap dan dari segi manajemen dan manajerial termasuk dalam kategori siap. Kemudian yang terakhir yaitu dari variabel respon dilihat dari segi rasa ingin tahu, analisa dan aplikasi dengan hasil analisis dari segi rasa keingintahuan termasuk dalam kategori siap, dari segi analisa termasuk dalam kategori cukup siap, dan dari segi aplikasi termasuk dalam kategori siap.

Kata kunci : Ekonomi Hijau, Kesiapan, Pengetahuan, Respon, Sikap.

ABSTRACT

Green economy is an economic concept that attempts to promote social and community wellbeing while reducing environmental and ecological shortages significantly. BAPPENAS adopted a decision to support Indonesia's development through a green economy in order to implement the pillars of sustainable development and increase people's welfare. A program named Echo Green was recently launched in Indonesia to support green economy activities by women and youth farmers in the sustainable agricultural sector. Suela District is one of the regions where this program is being implemented.

Three criteria, namely knowledge, attitude, and response, are used to assess community readiness in Suela District's Green Economy Implementation Plan. The findings of the analysis in terms of insight included in the ready category, skills included in the reasonably ready category, and educational status included in the ready category are used to assess the knowledge variable in terms of insight, skills, and educational status. In terms of the attitude variable, it can be measured through opinion, management, and managerial, the analysis' findings placed opinion in the reasonably ready category, while management and managerial were placed in the ready category. The response variable is then divided into three categories: curiosity, analysis, and application, with the results of the analysis falling into the ready category for curiosity, the pretty ready category for analysis, and the ready category for application.

Keywords: *Green Economy, Readiness, Knowledge, Response, Attitude.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
LEMBARAN BEBAS PLAGIARISME SKRIPSI.....	v
LEMBARAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	vi
LEMBARAN MOTTO HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
LEMBARAN ABSTRAK.....	xii
LEMBARAN ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Batasan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.3.1 Konsep Ekonomi Hijau	9
2.3.2 Implementasi.....	20
2.4 Kesiapan Masyarakat	20
2.5 Sintesa Pustaka.....	30
2.6 Tinjauan Kebijakan	34

2.7 Penelitian Terdahulu	35
BAB III.....	39
METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Lokasi Penelitian	39
3.2 Pendekatan Penelitian.....	39
3.3 Jenis Penelitian	40
3.4 Metode Pengumpulan Data	40
3.5 Teknik Analisis Data	41
3.6 Populasi dan Sampel.....	43
3.7 Variabel Penelitian	44
3.8 Desain Survey.....	45
BAB IV	46
PEMBAHASAN	46
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	46
4.1.1 Klimatologi	47
4.1.2 Kependudukan	48
4.2 Rekapitan Hasil Kuesioner	49
4.3 Analisis Kesiapan Masyarakat	53
BAB V.....	60
Kesimpulan	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesa pustaka.....	31
Tabel 2.2 Sintesa Pustaka untuk sub variabel dari variabel terpilih	32
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Skala Pengukuran Likert Untuk Mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat dalam Rencana Implementasi Konsep <i>Green Economy</i> di Kecamatan Suela	41
Tabel 3.2 Kelas Nilai.....	42
Tabel 3.4 Variabel penelitian	44
Tabel 3.5 Desain Survey	45
Tabel 4.1 Luas Wilayah dan presentase luas wilayah Kecamatan Suela menurut desa/kelurahan.....	46
Tabel 4.2 Jumlah curah Hujan dan Banyaknya Hari hujan dirinci per bulan di Kecamatan Suela.....	47
Tabel 4.3 Tinggi Pusat Desa dari Permukaan Air Laut Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Suela.....	48
Tabel 4.4 jumlah penduduk, presentase jumlah penduduk, dan sex ratio menurut desa/kelurahan di Kecamatan Suela.....	48
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Dirinci per Desa/Kelurahan di Kecamatan Suela, tahun 2020	49
Tabel 4.6 Jumlah responden berdasarkan status pendidikan di Kecamatan Suela	49
Tabel 4.7 Jumlah responden berdasarkan jenis pekerjaan di Kecamatan Suela	50
Tabel 4.8 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Suela.....	51
Tabel 4.9 Jumlah responden pada tiap jawaban pertanyaan kuesioner.....	51
Tabel 4.10 Hasil Tabulasi Kuesioner yang disebarkan Pada Responden	54
Tabel 4.11 Analisa Penilaian Kondisi Kesiapan Masyarakat Kecamatan Suela Terhadap Implementasi Konsep Ekonomi Hijau untuk Pertanian Berkelanjutan terhadap Variabel Pengetahuan.....	56
Tabel 4.12 Analisa Penilaian Kondisi Kesiapan Masyarakat Kecamatan Suela Terhadap Implementasi Konsep Ekonomi Hijau untuk Pertanian Berkelanjutan terhadap Variabel Sikap.....	57

Tabel 4.13 Analisa Penilaian Kondisi Kesiapan Masyarakat Kecamatan Suela Terhadap Implementasi Konsep Ekonomi Hijau untuk Pertanian Berkelanjutan terhadap Variabel Respon	58
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Lingkungan PBB (UNEP; *United Nation Environment Program*) dalam laporannya yang berjudul *Towards Green Economy* menyebutkan bahwa ekonomi hijau merupakan ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Dengan adanya ekonomi hijau terdapat harapan untuk menghilangkan dampak negatif pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Ekonomi hijau sendiri ialah bagian dari *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan hal yang sangat dibutuhkan, hal ini disebabkan karena sering terjadinya ketidakseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan yang juga disertai dengan berbagai macam masalah sumber daya alam. Permasalahan yang sering terjadi yaitu seperti berkurangnya sumber daya alam untuk keperluan ekonomi, berkurangnya kemampuan lingkungan untuk mengatasi dampak yang disebabkan oleh bahan-bahan pencemar yang juga ditunjukkan dengan status kualitas air sungai di Indonesia pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa sekitar 75% dari jumlah titik pantau terhadap 411 sungai di Indonesia memiliki status tercemar (Murniningtyas, 2014). Permasalahan lain yang juga perlu diperhatikan yaitu terjadinya penggundulan hutan, serta tingkat kerusakan hutan di Indonesia yang terus meningkat dari tahun 1970an. Hal ini dapat diketahui karena wilayah hutan hingga saat ini masih dijadikan sebagai sasaran eksploitasi ekonomi. Terjadinya eksploitasi sumber daya mineral dan sumber daya laut yang tidak berkelanjutan dan juga tidak ramah lingkungan seringkali terjadi, ekosistem laut yang mengalami degradasi dikarenakan penangkapan yang melebihi daya tumbuh maupun sumber daya perikanan oleh nelayan asing.

Dari segala permasalahan yang disebabkan karena terjadinya benturan antara kepentingan pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan, maka berkembanglah konsep ekonomi hijau (*green economy*). Konsep ekonomi hijau (*green economy*) yang pada awalnya merupakan pengembangan dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sudah lama dijalankan oleh pemerintah Indonesia yang dikenal dengan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup. Dalam konteks perubahan *climate change* dan *green economy*, BAPPENAS telah meluncurkan *Indonesian Climate Change Sektorang Roadmap* (ICCSR). ICCSR memuat strategi 9 sektor yaitu kehutanan, energi, industri, transportasi, limbah, kelautan, perikanan, sumber daya air dan kesehatan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim hingga tahun 2030 kedepan. Kemudian untuk memberikan contoh dalam penerapan konsep ekonomi hijau, dalam berbagai kajian literature tentang ekonomi hijau telah disebutkan paling tidak terdapat 11 sektor yang berkaitan dengan ekonomi hijau yaitu pertanian, bangunan, perkotaan, energi, perikanan, kehutanan, industri pengolahan/manufaktur, pariwisata, transportasi, limbah, dan air. Adanya 11 sektor ini sangat penting untuk membentuk atau menentukan terjadinya ekonomi di suatu negara.

Untuk melaksanakan pilar pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta dengan dikeluarkannya dokumen berjudul “ Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia (Peta Jalan untuk Kebijakan, Perencanaan dan Investasi)” BAPPENAS mengeluarkan keputusan untuk mendorong pembangunan Indonesia melalui ekonomi hijau. Keputusan ini didukung dengan adanya kerjasama dengan berbagai pihak swasta melalui berbagai proyek atau program kerja. Dalam beberapa waktu terakhir ini terdapat program yaitu *Echo Green* yang merupakan program mempromosikan inisiatif ekonomi hijau oleh petani perempuan dan pemuda dalam sektor pertanian berkelanjutan di Indonesia dengan dukungan Uni Eropa (EU) yang

dilaksanakan oleh penabulu yang kemudian bekerjasama dengan ICCO, Konsil LSM Indonesia, dan KpSHK dalam periode 2020-2022. Dalam program ini Kecamatan Suela merupakan salah satu kecamatan yang terpilih untuk program tersebut. Dalam kutipan website KpSHK.org menyatakan bahwa dalam pelatihan program ECHO Green dibuka langsung oleh Sekda Lombok Timur H.M.Juani Taofik, dalam sambutannya menyebutkan bahwa "Strategi dan konsep ECHO Green sejalan dengan apa yang sedang dicanangkan Pemerintah Kabupaten Lombok Timur yaitu bagaimana memanfaatkan potensi lokal seperti perikanan, pertanian dan pariwisata sehingga menggairahkan perekonomian yang inklusif dan berkelanjutan". Jadi dari penjelasan Sekda Lombok Timur dapat diketahui bahwa perkembangan yang sedang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Lombok Timur sesuai dengan konsep *Green Economy* atau ekonomi hijau.

Kecamatan Suela merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lombok Timur dengan luas lahan 11501 ha dengan dominasi penggunaan lahan merupakan lahan bukan sawah dan lahan persawahan dengan luas 3064 ha dan luas lahan bukan lahan persawahan 4783 ha dengan total penggunaan lahan non permukiman adalah 7847 ha. Lahan bukan persawahan dibagi menjadi tegal/kebun seluas 1339 ha, ladang dengan luas 1564 ha, perkebunan 367 ha, hutan rakyat 100 ha dan lainnya 771 ha. Dalam Peraturan daerah no. 2 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Timur tahun 2012-2032 menjelaskan bahwa Kecamatan Suela termasuk dalam wilayah dengan kawasan pertanian tanaman pangan tadah hujan serta sebagai kawasan peruntukan perikanan budidaya sawah bersama ikan (minapadi). Masalah strategis yang sedang berkembang dan pada akhirnya mempengaruhi pendapatan masyarakat adalah masalah air terutama dalam menjalankan proses pertanian. Sumber daya air merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia dan tumbuhan, kekurangan air dapat mengakibatkan

gagal panen terutama bagi wilayah yang mengandalkan air tadah hujan seperti Kecamatan Suela.

Dalam setiap keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah selalu ditujukan untuk masyarakat, sehingga pelaku utama dari setiap kebijakan tentang pembangunan adalah masyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sangat penting dalam setiap program yang diadakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Berkembang dan bertahannya suatu program, juga bergantung pada partisipasi dan kesiapan masyarakat, begitupun dengan adanya penerapan konsep ekonomi hijau. Terlaksananya konsep ekonomi hijau di Kecamatan Suela sangat bergantung dengan partisipasi dan kesiapan masyarakat.

Menurut Yusnawati (2007), kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai pada tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, serta psikologis, spiritual dan skill. Sedangkan menurut Slameto (2010), kesiapan adalah seluruh kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Jadi dengan demikian suatu kesiapan merupakan suatu pondasi dasar bagi suatu masyarakat atau pemerintah dalam menindaklanjuti terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan kedepannya, tidak terkecuali dalam implementasi konsep ekonomi hijau. Terdapat banyak hal yang berpengaruh dalam kesiapan masyarakat terutama terkait dengan implementasi ekonomi hijau dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan misalnya terkait dengan keterampilan dan pengetahuan.

Melihat dari kondisi yang demikian, melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian terkait tingkat kesiapan masyarakat dalam rencana implementasi konsep ekonomi hijau dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Suela.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat kesiapan masyarakat terkait rencana implementasi konsep ekonomi hijau (*green economy*) dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Suela.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui tingkat kesiapan masyarakat terkait rencana implementasi konsep ekonomi hijau (*green economy*) dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Suela.

1.4 Batasan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang telah dilakukan, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada tingkat kesiapan masyarakat terkait rencana Implementasi konsep ekonomi hijau (*green economy*) dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Suela.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Secara teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap permasalahan yang sedang berkembang dan pengetahuan mengenai ekonomi hijau atau *green economy* dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan maupun referensi bagi peneliti lainnya dengan tema yang sama serta sesuai dengan penelitian ini.

2) Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman pemerintah setempat dalam menyelesaikan masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunanann Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam serta sumber daya manusia, dengan menyeraskan sumber alam dengan manusia dalam pembangunan. Pembangunan berkelanjutan sesuai dengan UNEP memiliki 3 pilar utama, yaitu pilar atau dimensi sosial, pilar ekonomi dan pilar lingkungan hidup. Tujuan pembangunana adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga pembangunana harus didasarkan pada konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustanable development*), yakni pembangunana yang berprinsip pada pemenuhan kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Istilah ini untuk pertama kalinya diperkenalkan dalam *World Consevation Strategy* (strategi Konservasi dunia) yang diterbitkan oleh UNEP, *international Union For Consevation of Nature and Natural Resources* (IUCN), dan *World Wide Fund for Nature* (WWF) pada tahun 1980.

Pembangunan berkelanjutan yang dalam dokumen *Our Common Future* yang diterbitkan pada tahun 1987 didefinisikan sebagai: “pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka”. Pada kerangka (pilar dan komponen) pembangunan berkelanjutan, perlu didukung oleh pilar tata kelola (*governance*). *Ordinary governance* tidak memberikan ruang bagi terbentuknya pembangunan berkelanjutan, sehingga tidak memfasilitasi internalisasi dan integrasi implementasi 3 pilar pembangunan berkelanjutan. Implementasi pilar sosial telah tercermin dalam indikator pengukuran dan penilaiannya dalam *Millennium Development Goals* (MDGs) yang telah dikembangkan sejak tahun 2000. Namun, intermediasi perilaku ramah lingkungan

dapat terjadi pada pilar ini. Pilar ekonomi dalam rangka pembangunan berkelanjutan dapat diukur dari pola produksi dan konsumsi dalam ekonomi hijau negara muara. Sementara itu, pilar lingkungan harus tercermin dalam ukuran atau indikator lingkungan dan keanekaragaman hayati. Sejauh ini, indeks kualitas lingkungan bersih masih dilakukan secara parsial. Selain itu, faktor pendukung atau lingkungan pendukung yang terkait dengan tata kelola juga menjadi perhatian penting. Faktor pendukung tersebut antara lain: adanya kelembagaan yang mendukung terselenggaranya pembangunan berkelanjutan, tata kelola dan kapasitas baik individu maupun masyarakat serta pemerintah, swasta dan semua pihak.

Pokok perhatian dalam pembangunan berkelanjutan adalah hubungan antara ekonomi dan ekologi (Panayotou, 1994). Menurut Barbier 1993, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kunci yang dapat mengharmonisasikan ekonomi dengan lingkungan. Selanjutnya konsep pembangunan berkelanjutan ini dibangun dengan tiga pilar utama yang secara seimbang saling bergantung dan saling memperkuat, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui tiga pilar ini diharapkan pembangunan setidaknya berimplikasi terhadap tiga hal, yakni

- (i) Produksi harus dilakukan dengan menggunakan sumber alam yang seefisien mungkin,
- (ii) Pertumbuhan ekonomi harus tersebar dan mempunyai dampak terhadap lingkungan yang terkelola secara seimbang,
- (iii) Konflik kepentingan dalam penggunaan sumber alam harus dikelola secara baik dan adil agar menghasilkan produksi yang memberi kemanfaatan yang maksimal.

Menurut Permana *et al.* (1996) dalam Fauzi (2004), setidaknya terdapat tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Pertama, menyangkut alasan moral. Generasi kini yang menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumber daya alam yang merusak

lingkungan sehingga menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama. Kedua, menyangkut alasan ekologi, dimana keanekaragaman hayati, misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi sehingga aktivitas ekonomi harusnya tidak diarahkan pada hal-hal yang mengancam fungsi ekologi tersebut. Ketiga, menyangkut alasan ekonomi, dimana alasan ini dari sisi ekonomi yang memang masih menjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekologi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria berkelanjutan. Dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks sehingga sering aspek berkelanjutan dari ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi (*intergenerational welfare maximization*).

2.3. Ekonomi Hijau (*green economy*)

2.3.1 Konsep Ekonomi Hijau

Program Lingkungan PBB (UNEP; *United Nations Environment Programme*) dalam laporannya berjudul *Towards Green Economy* menyebutkan, ekonomi hijau adalah ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Ekonomi hijau ingin menghilangkan dampak negatif pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Konsep ekonomi hijau melengkapi konsep pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana diketahui prinsip utama dari pembangunan berkelanjutan adalah “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”. Sehingga dapat dikatakan bahwa ekonomi hijau merupakan motor utama pembangunan berkelanjutan.

Sebuah prinsip pembangunan jangka panjang dikenal sebagai pembangunan berkelanjutan. Aplikasi yang konkrit dan mantap inilah yang membedakan aplikasi dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pentahapan diperlukan karena tingkat kesiapan masyarakat dan juga kesiapan instrumen implementasi. Tahapan juga diperlukan untuk memfokuskan dan mengukur kemajuan hasil pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Bagi Indonesia, penerapan prinsip-prinsip hijau/ramah lingkungan/berkelanjutan secara sistematis merupakan

langkah untuk mengurangi emisi GRK. Berdasarkan komitmen Presiden untuk menurunkan emisi GRK sebesar 26 persen (tahun 2020) yang disampaikan pada tahun 2009, telah diterjemahkan ke dalam kerangka implementasi. Untuk implementasi di tingkat nasional, pada tahun 2011 telah berhasil dirumuskan penjabaran dari Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 Tentang Rencana Aksi Emisi Gas Rumah Kaca (RAN GRK). Perpres ini disertai dengan Perpres Nomor 71/2011, yang berkaitan dengan Inventarisasi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca. Di tingkat provinsi, kerangka pelaksanaan pembangunan rendah emisi GRK, termasuk identifikasi kegiatan dan langkah-langkah untuk mengukur pengurangannya, juga telah dikembangkan.

Pengendalian pencemaran tanah dan air juga diperlukan, dan harus dilakukan secara metodis untuk mengurangi emisi GRK. Saat ini terdapat berbagai macam senyawa pencemar yang dapat dideteksi, baik itu dari pencemaran air maupun pencemaran tanah. Karena banyaknya senyawa pencemar, maka belum pernah ada alat dan prosedur pengukuran yang terintegrasi dan representatif untuk seluruh wilayah Indonesia. Pembentukan ekonomi hijau adalah langkah selanjutnya. Beberapa presenter pada seminar 24 April 2013 "Penerapan strategi ekonomi hijau untuk pembangunan hutan berkelanjutan" mendefinisikan ekonomi hijau menurut UNEP (2011): "adalah salah satu yang meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial sekaligus mengurangi kelangkaan lingkungan dan ekologi secara signifikan." Ini memiliki jejak karbon minimal, efisien sumber daya, dan inklusif secara sosial." Interpretasi tambahan mengarah pada kesimpulan. "Perekonomian yang terus tumbuh, menghasilkan lapangan kerja, dan menurunkan kemiskinan tanpa mengabaikan perlindungan lingkungan, khususnya fungsi ekosistem dan keanekaragaman hayati, dan mempromosikan keadilan sosial," menurut definisi ekonomi hijau.

Dari batasan-batasan tersebut yang termasuk ciri ekonomi hijau adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya investasi hijau atau investasi yang lebih memperhatikan kesehatan lingkungan

2. Meningkatkan jumlah dan kualitas lapangan kerja sektor hijau
3. meningkatkan proporsi ekonomi sektor hijau
4. penurunan jumlah energi/sumber daya yang digunakan di setiap unit manufaktur
5. Emisi CO₂ dan tingkat polusi per PDB yang dihasilkan menurun, dan
6. Pengurangan konsumsi penghasil sampah (decrease in wasteful consumption)

Dalam aspek ini, ekonomi hijau disertai dengan struktur ekonomi yang lebih efisien dan bersih, di samping membangun praktik konsumsi dan produksi/SCP yang berkelanjutan. Pemanfaatan bahan yang bersih dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih banyak merupakan contoh efisiensi industri. Dari tingkat yang lebih tinggi, yaitu perekonomian negara, efisiensi adalah meningkatkan komposisi sektor sekunder yang disebut juga sektor industri manufaktur/pengolahan, sekaligus menurunkan komposisi sektor primer yang menggunakan sumber daya alam. Adanya peluang-peluang baru dengan pembentukan atau pengembangan sumber-sumber ekonomi baru yang ramah lingkungan/hijau merupakan elemen/komponen penting lain dari ekonomi hijau.

Tentu saja diperlukan aspek-aspek pendukung seperti prosedur pengadaan yang ramah lingkungan, green finance, dan sebagainya agar proses-proses tersebut di atas dapat diselesaikan. Yang tidak boleh diabaikan adalah masalah "penetapan harga yang tepat", yang mencakup penghitungan dampak kegiatan terhadap lingkungan dalam proses manufaktur dan harga barang; dan/atau sebaliknya, harga yang tidak termasuk nilai dampak negatif yang dikenakan kepada masyarakat bukanlah harga sebenarnya. Misalnya, harga bensin harus lebih tinggi dari harga gas karena gas tidak mengeluarkan gas rumah kaca, sedangkan bahan bakar yang mengeluarkannya

Salah satu ancaman dan juga tantangan atas kelangsungan pembangunan ekonomi nasional adalah dunia yang sudah berubah. Dunia sekarang ditandai oleh berlangsungnya proses globalisasi yang membawa konsekuensi bahwa setiap

fenomena perubahan disalah satu bagian dunia atau pada bidang tertentu akan dengan cepat berpengaruh pada fenomena lain atau meluas kebagian dunia yang lain. Dari segi ekonomi, perekonomian sistem pasar sekarang sedang meluas menjadi sistem satu pasar yaitu pasar global. Tidak ada satu negara pun dapat mengisolasi diri dari dunia luar. Namun terjadinya perubahan pada dunia juga memberikan peluang pada pembangunan ekonomi nasional bila dikelola dengan baik. Peningkatan ketahanan ekonomi nasional menjadi bagian penting dalam menghadapi globalisasi yang dapat menghasilkan dampak positif maupun negatifnya. Suatu negara mempunyai ketahanan ekonomi bila mempunyai kemampuan ekonomi yang tidak tergoncangkan oleh globalisasi, serta mampu memberikan kesejahteraan yang meningkat kepada rakyatnya melalui pembangunan.

Menyikapi permasalahan tersebut di atas, maka dibentuklah konsep ekonomi hijau (green economy). Konsep Ekonomi Hijau saat ini dibentuk untuk melengkapi dan memperluas konsep Ekonomi Hijau sebelumnya dengan membahas bagian-bagian ekonomi yang lebih dibatasi untuk barang-barang ramah lingkungan (ekonomi hingga persyaratan hijau). Konsep Ekonomi Hijau modern tidak hanya menekankan pada berbagai kebijakan standar, seperti bagaimana menilai lingkungan secara ekonomis dan menjatuhkan sanksi terhadap kegiatan yang merugikan atau berpotensi merusak lingkungan; namun yang lebih penting, bagaimana konsep ekonomi hijau dapat mendorong para pelaku ekonomi untuk memproduksi, memperdagangkan, dan mengonsumsi barang atau barang yang ramah lingkungan. serta produk dan jasa yang ramah lingkungan Pelaku ekonomi diproyeksikan akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan sebagai hasil dari pendapatan dan lapangan kerja Ekonomi Hijau. Perspektif instrumental dari paham modern ini menekankan bahwa investasi dalam inovasi, teknologi, infrastruktur, dan kelembagaan, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau sektor swasta, dapat mempengaruhi perekonomian atau mencapai perubahan struktural yang mendasar.

Melalui pengetahuan ini, konsep Ekonomi Hijau telah berkembang dari sudut pandang regulasi lama menjadi kegiatan ekonomi “hijau” menjadi konsep baru yang lebih fokus pada pembangunan ekonomi dan pembukaan lapangan kerja (green jobs) dengan investasi hijau (green investment), produksi, perdagangan, dan konsumsi. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kesadaran lingkungan dan permintaan pasar akan produk, barang, dan jasa yang ramah lingkungan. Adanya potensi permintaan ini menunjukkan bahwa Ekonomi Hijau dapat membantu lebih dari sekedar isu-isu "cokelat" seperti menurunkan emisi karbon; itu juga dapat berfokus pada bagaimana menghasilkan uang dan menciptakan lapangan kerja baru. Akibatnya, Ekonomi Hijau merupakan alat yang seharusnya dapat menghasilkan tiga keluaran: 1) sumber pendapatan dan lapangan kerja baru; 2) emisi karbon yang lebih rendah, pengurangan penggunaan sumber daya alam, dan pengurangan polusi dan limbah; dan 3) berkontribusi pada tujuan sosial yang lebih luas dengan menerapkan pembangunan berkelanjutan, kesetaraan sosial, dan pengurangan kemiskinan, meskipun tujuan sosial ini tidak selalu tercapai secara otomatis. Namun, tujuan sosial ini memerlukan kebijakan kelembagaan yang tepat dan harus dikaitkan dengan operasi ekonomi hijau.

Dalam hal ini, ekonomi hijau didefinisikan sebagai: (i) meningkatkan investasi hijau; (ii) meningkatkan kuantitas dan kualitas lapangan kerja sektor hijau; (iii) meningkatkan bagian sektor hijau dari PDB; (iv) mengurangi jumlah energi/sumber daya yang digunakan di setiap unit produksi; (v) menurunkan tingkat CO₂ dan polusi per PDB yang dihasilkan; dan (vi) menurunkan konsumsi penghasil sampah (penurunan konsumsi boros). Lebih lanjut, berbagai literatur tentang ekonomi hijau menyebutkan bahwa setidaknya ada 11 (sebelas) sektor yang terkait dengan ekonomi hijau, yaitu pertanian, bangunan, perkotaan, energi, perikanan, kehutanan, industri pengolahan/manufaktur, pariwisata, transportasi, limbah, dan industri. air, untuk memberikan contoh nyata penerapan konsep ekonomi hijau. Kesebelas industri ini sangat penting dalam membentuk atau menentukan adopsi ekonomi hijau suatu negara. Kesalahan pembangunan di sektor-sektor tersebut, serta keterkaitannya, akan berdampak signifikan terhadap

upaya suatu negara membangun ekonomi hijau. Setiap bagian dijelaskan secara rinci di bawah ini

1. Pertanian

Pertanian merupakan sektor memegang peranan penting dalam membentuk ekonomi hijau, karena dari sektor inilah sumber pangan diproduksi. Sektor pertanian ini menyerap sebagian besar tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan, baik secara rata-rata di suatu negara maupun secara global. Dengan demikian, pengelolaan pertanian yang berkelanjutan (sustainable farming) akan membentuk atau berperan besar dalam pembentukan ekonomi hijau di suatu negara. Hal lain yang lebih penting lagi, adalah bahwa komposisi kemiskinan dalam sektor pertanian juga sangat besar, sehingga pembentukan sustainable farming akan menjadi peluang baru sebagai sarana menurunkan kemiskinan di sektor pertanian.

Menurut *green economy report*, ekonomi hijau di bidang pertanian adalah praktik pertanian yang menunjukkan karakteristik berikut:

- a) Meningkatkan dan mempertahankan hasil pertanian sambil memastikan ketersediaan makanan berkualitas tinggi dan jasa lingkungan yang berkualitas
- b) Eksternalitas negatif sedang berkurang, sedangkan eksternalitas positif secara bertahap meningkat, memungkinkan masyarakat untuk sejahtera
- c) Mengurangi polusi dan memanfaatkan sumber daya dengan lebih baik untuk membangun dan memulihkan kesejahteraan (sumber daya ekologis).
- d) Meningkatkan penggunaan input alam, memodifikasi pola tanam (rotasi muticrop), dan mengintegrasikan dengan hewan untuk memulihkan dan meningkatkan kesuburan lahan
- e) Menggunakan teknologi *minimum village* dan teknik produksi tanaman penutup tanah, mengurangi erosi tanah dan meningkatkan efisiensi penggunaan air.

- f) Menggunakan pengendalian hama dan penyakit terpadu untuk mengurangi penggunaan pestisida dan herbisida kimia.
- g) Meningkatkan teknologi manajemen pasca panen untuk mengurangi kehilangan produksi.

2. Bangunan

Bangunan memainkan peran penting karena industri bangunan, termasuk bangunan publik, swasta, dan perkantoran, serta tempat tinggal, paling banyak mengkonsumsi energi. Sebagai populasi suatu negara berkembang, begitu juga jumlah bangunan dan sektor real estate. Faktor penentu perluasan konstruksi adalah jumlah tanah dan air yang harus diberikan. Akibatnya, desain bangunan hijau memainkan peran penting dalam membentuk ekonomi hijau suatu negara.

3. Perkotaan

Perkembangan perkotaan merupakan tren yang terus berkembang di berbagai negara seiring dengan pembangunan gedung. Di dunia, urbanisasi/pembangunan perkotaan menuntut tidak hanya ketersediaan lahan, tetapi juga penyediaan air, yang jika tidak direncanakan dengan baik, akan mengganggu kualitas hidup masyarakat dan kemampuan mereka untuk bertahan hidup. Peningkatan transportasi, konsumsi energi, dan infrastruktur lainnya juga diperlukan sebagai akibat dari urbanisasi. Selanjutnya, seiring dengan pertumbuhan kelas menengah, demikian pula tuntutan pembangunan perkotaan, yang meliputi berbagai tuntutan konsumsi dan fasilitas perkotaan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

4. Energi

Dengan pertumbuhan penduduk dunia yang mencapai hampir 7 miliar jiwa, kebutuhan energi baik untuk komoditas konsumsi maupun fasilitas hidup semakin meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya. Dengan semakin tersedianya energi, maka akan mendorong eksplorasi dan pemanfaatan sumber energi dari berbagai sumber, baik yang terbarukan

maupun yang tidak terbarukan. Dengan demikian, dengan mengetahui jumlah energi yang dikonsumsi, akan memungkinkan untuk menilai sejauh mana peningkatan emisi terkait energi dan masalah lingkungan lainnya sebagai akibat dari eksploitasi sumber daya energi yang tidak tepat.

5. Perikanan

Sebagai sumber pangan, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat memerlukan eksploitasi sumber daya perikanan secara terus menerus. Ketersediaan sumber daya perikanan harus dipertahankan tanpa batas, baik melalui eksploitasi berbasis pertumbuhan (maximum sustainable yield) atau dengan praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan seperti inisiatif restocking dan pelestarian ekosistem laut. Mengontrol polusi dari sungai sangat penting untuk menjaga lingkungan laut yang bersih dan aman bagi kehidupan ikan.

6. Kehutanan

Dalam ekonomi hijau, menjaga jumlah dan kualitas hutan sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem, serta daya dukung fisik lahan dan keanekaragaman hayati. Hutan sebagai penjaga persediaan air, serta kegiatan konservasi dan jasa lingkungan lainnya, sangat penting dalam menentukan penciptaan ekonomi hijau, termasuk produksi komoditas karbon di masa depan untuk "diperdagangkan". Oleh karena itu, diperlukan penataan ruang yang ketat dan konsisten untuk melestarikan pemanfaatan lahan hutan untuk pertanian, pertambangan, dan keperluan lainnya. Sejauh ini, potensi hutan terbatas pada hasil produk kayu, dengan sedikit pertimbangan yang diberikan pada manfaat jasa lingkungan atau nilai keanekaragaman hayati saat ini. Memang, jasa lingkungan dan nilai keanekaragaman hayati dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan strategis bagi negara, daerah, dan masyarakat, dan bahkan dapat diciptakan bersamaan dengan pembentukan ekonomi hijau.

7. Industri Manufacturing/Pengolahan

Pertumbuhan industri manufaktur akan ditopang oleh peningkatan jumlah penduduk serta tuntutan kuantitas dan kualitas hidup. Selanjutnya akan meningkatkan kebutuhan bahan baku untuk industri manufaktur dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada; Namun demikian, jika tidak dikelola dengan baik melalui prinsip-prinsip keberlanjutan, ekspansi industri manufaktur akan berpotensi mencemari lingkungan. Terbentuknya ekonomi hijau akan sangat terbantu oleh tumbuhnya industri yang menggunakan sumber daya alam secara lebih efisien, termasuk penggunaan energi bahkan energi bersih. Potensi kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat besar dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai bahan baru dalam bidang kedokteran (bio-farmasi) maupun bahan baru yang lebih mengarah pada produk ramah lingkungan seiring dengan pengembangan industri (bio-prospecting). Potensi kekayaan keanekaragaman hayati dapat dijadikan sebagai sumber dana baru bagi pemerintah jika digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti pelestarian sumber daya alam dan lingkungan secara lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

8. Pariwisata

Pariwisata sejauh ini terbatas pada penggunaan sumber daya yang terkait dengan kelimpahan pemandangan keindahan alam. Pariwisata memiliki banyak potensi untuk dikendalikan dan dipromosikan sebagai bagian dari ekonomi hijau di masa depan. Alam dan ekosistemnya merupakan sumber kekayaan yang akan menjadi tujuan wisata, dengan keanekaragaman hayati sebagai sumber daya dan situs alam yang unik. Potensi pola pengelolaan kekayaan alam seperti wisata ekologi, wisata keanekaragaman hayati, bahkan wisata ilmiah terkait dengan upaya penelusuran kekayaan keanekaragaman hayati di habitat aslinya (in-situ) belum sepenuhnya digali dan dikelola.

9. Transpoertasi

Transportasi merupakan subjek penting yang harus dikelola secara efektif. Pertambahan jumlah penduduk serta meningkatnya frekuensi dan jarak mobilitas manusia memerlukan jumlah dan frekuensi pelayanan transportasi yang besar. Pertumbuhan industri yang membutuhkan mobilitas, seperti pariwisata dan sektor produksi lainnya, mengharuskan terciptanya infrastruktur transportasi yang efisien dan bersih. Peningkatan frekuensi mobilitas penduduk memerlukan penyiapan sumber daya energi untuk mendukung transportasi serta moda transportasi yang dapat diterima secara ekologis. Transportasi harus ditangani secara memadai dan sesuai dengan standar kelestarian lingkungan dan ekologi. Penciptaan sistem transportasi yang ramah lingkungan juga terkait dengan tata kota dan tata ruang secara umum. Akibatnya, perencanaan kota, serta keterkaitan kota-desa dan antar-wilayah, harus dikembangkan bersama-sama dengan sektor lain, mengingat transportasi diperlukan di hampir setiap area ekonomi hijau yang signifikan.

10. Limbah

Sesuai dengan perkembangan seluruh kegiatan yang terdapat dalam sektor-sektor tersebut diatas, Hal ini akan berdampak pada meningkatnya timbulan sampah, baik dari segi jumlah, jenis, maupun kualitas sampah yang dihasilkan, sejalan dengan maraknya semua kegiatan operasional di wilayah-wilayah tersebut di atas. Setiap kegiatan, baik ekonomi maupun sosial, harus memiliki pengelolaan dan pengendalian sampah yang dibangun sejak awal. Penetapan pengelolaan dan pengaturan sampah akan sangat berguna tidak hanya dalam menghitung biaya pengelolaan, tetapi juga dalam memastikan penggunaan sumber daya alam secara efisien dan ekonomis, khususnya sumber daya alam yang tidak terbarukan. Karena masa produksi sumber daya alam yang tidak terbarukan begitu lama, maka diperlukan pemanfaatan sumber daya alam

yang efisien. Ekstraksi sumber daya alam yang terlalu cepat dan tidak efisien tidak hanya akan menghasilkan banyak limbah dan mungkin tidak ramah lingkungan, tetapi juga akan menghabiskan banyak bahan dalam waktu yang singkat. Pemanfaatan sumber daya alam tentu saja mengabaikan isu keberlanjutan dan juga melanggar prinsip membangun ekonomi hijau secara efektif.

11. Air

Alam, baik sebagai produsen maupun tempat pembuangan air, harus dijaga. Hutan sebagai sumber air harus dilestarikan agar dapat menyediakan air dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sumber/mata air alami harus dijaga dengan baik untuk mendukung pertumbuhan penduduk dan penggunaan air. Sementara itu, keinginan akan ruang menyebabkan hilangnya mata air dan daerah resapan air, yang keduanya dipandang sebagai tempat yang mampu mengatur siklus air secara seimbang melalui waktu dan lintas ruang. Akibatnya, perencanaan tata ruang yang baik dan menjaga keseimbangan fisik permukaan tanah sangat penting untuk memastikan bahwa alam terus menyediakan air dalam jumlah dan kualitas yang dibutuhkan. Lebih jauh lagi, alam memiliki kemampuan untuk mendaur ulang atau mempertahankan siklus air, memastikan bahwa jumlah air yang dihasilkan konsisten sepanjang waktu dan antar lokasi. Berkaitan dengan itu, keseimbangan keberadaan dan keberadaan kesebelas sektor di atas, termasuk air yang merupakan penyedia air, konsumen air, dan berpotensi sebagai pencemar air, sangat penting untuk membangun dan menghubungkan ekonomi hijau yang berkelanjutan.

(Laporan *et al.*, no date)

Ringkasan sebelumnya menekankan pentingnya setiap sektor dalam pembangunan atau pertumbuhan ekonomi hijau. Yang lebih penting adalah integrasi semua sektor ini untuk mencapai keseimbangan antara

alam dan ekosistem, serta kelangsungan peran mereka dalam jangka panjang.

2.3.2 Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kumpulan kamus yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Istilah "implementasi" mengacu pada proses menempatkan sesuatu ke dalam tindakan. Implementasi adalah suatu proses yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok yang telah terencana dan tersusun sebelumnya (Tomuka, 2013) dalam Ayu Mutika Sari, Andi Fefta Wijaya, dan Abdul Wachid (2014).

Berdasarkan definisi-definisi penerapan yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan merupakan suatu hal yang diperbuat atau tindakan yang dilakukan sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah direncanakan. Tindakan penerapan tidak terlepas dari pelaku yaitu manusia atau masyarakat. Dalam hal ini berjalannya suatu konsep dengan berbagai macam rencana kegiatan tidak akan pernah terpisah dengan partisipasi masyarakat. Hal ini karena masyarakat merupakan komponen serta pelaku penting untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut. Sehingga kesiapan masyarakat dalam menjalankan suatu konsep baru seperti konsep ekonomi hijau perlu untuk diketahui baik itu dari segi pengetahuan dan kesiapan dalam melaksanakan rencana kegiatan yang akan dilakukan.

2.4 Kesiapan Masyarakat

Kesiapan berasal dari kata siap dengan awalan ke- dan akhiran -an. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Kesiapan merupakan keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu. Sedangkan dalam kamus Psikologi kesiapan adalah tingkat perkembangan dan kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu (Chaplin, 2006). Sedangkan menurut Yunaswati (2007) kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang

telah mencapai pada tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologis, spiritual dan skill. Kesiapan merupakan suatu kondisi dimana suatu individu dikatakan siap dilihat dari segi kematangan fisik, psikologis, spiritual serta skill untuk memberikan respon atau jawaban dalam suatu konteks tertentu terhadap suatu situasi. Mary Ann Pentz (dalam Edwards, R.W et. al, 2000) menyebutkan bahwa dalam konsepnya yang berjudul Community Readiness menjelaskan jika masyarakat belum siap, maka program atau proyek pembangunan akan terhambat. Model teoritis kesiapan masyarakat pada awalnya meliputi lima dimensi kesiapan: (1) Ada Upaya Pencegahan (program, kegiatan, kebijakan, dll), (2) Pengetahuan Komunitas Pencegahan Upaya, (3) Kepemimpinan (termasuk pemimpin yang ditunjuk dan tokoh-tokoh masyarakat), (4) Pengetahuan Tentang Masalah dan (5) Pembiayaan untuk Pencegahan (orang, uang, waktu, ruang, dll). Kemudian berkembang menjadi sembilan tahap.

Sedangkan menurut Edwards, R. W et. Al, 2000 (dalam Ramdahan, 2015) model kesiapan masyarakat dibuat untuk melihat respon masyarakat atas intervensi kebijakan atau program atau proyek. Sembilan tahapan kesiapan masyarakat menurut Edwards, R.W et Al, 2000 adalah sebagai berikut.

1. No Awareness atau Tidak ada kesadaran : Secara umum, masyarakat dan pemimpin tidak merasakan kesulitan seperti itu
2. Denial : Hanya segelintir orang di masyarakat yang sadar akan masalah ini.
3. Vague Awareness : Banyak orang tidak menyadari potensi lokal yang dimiliki, serta kurangnya informasi mengenai program dan kegiatan.
4. Preparation : Masyarakat mulai mengorganisir diri
5. Preplanning : Pengakuan yang jelas mengenai masalah lokal dan sesuatu yang dilakukan tentang hal itu
6. Initiation : Figur pemimpin lokal mampu menyampaikan informasi
7. Stabilization : Monitoring dinamika sosial ekonomi masyarakat
8. Confirmation/Expansion : Pengembangan kegiatan yang melibatkan masyarakat

9. Professionalization : Bersama masyarakat mengevaluasi dan memodifikasi program

Suatu kondisi dapat dikatakan siap setidaknya-tidaknya mencakup beberapa aspek, menurut Slameto (2010), terdapat 3 aspek yang mempengaruhi kesiapan yaitu:

1. Kondisi fisik, mental, dan emosional
2. Kebutuhan atau motif tujuan
3. Keterampilan

Pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari Slameto juga mengungkapkan tentang prinsip-prinsip readiness atau kesiapan yaitu:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
3. Pengalaman mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesiapan
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan (2010)

Sedangkan Menurut Notoadmodjo (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Karakteristik

Perbedaan sifat fisik, kepercayaan, dan faktor lain berkontribusi pada perbedaan sosial. Ras, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, umur atau umur, kemampuan, tinggi badan, dan ciri-ciri lain membedakan satu orang dengan orang lain. Notoadmodjo (2003), menjelaskan bahwa karakteristik pada tiap individu meliputi :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam rangka mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan

2. Umur

Seiring bertambahnya usia seseorang, pengalamannya tumbuh, dan pemahamannya tentang suatu objek tumbuh juga.

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, pencaharian. Jenis-jenis pekerjaan yaitu berupa : Kemahiran, pengetahuan dan keperluan pekerjaan dari aspek pendidikan, mental, pengalaman dan latihan. Usaha berbentuk usaha mental, penumpuan tentang kerja secara fisik/manual. Tanggung jawab pekerjaan terhadap aspek kewenangan, lahan, penyediaan.

b) Pengetahuan

Kemampuan seseorang untuk menangkap pengetahuan, termasuk tetapi tidak terbatas pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip, dan metode yang kemungkinan besar benar atau bermanfaat.

Menurut Rapoport (1977)(dalam Ramadhan 2015) prinsip kesiapan masyarakat setempat terhadap rencana pembangunan kawasan industri meliputi pengetahuan, sikap, dan respons. Hal tersebut terutama didasarkan pada interaksi manusia dengan lingkungan yang meliputi tiga hal pokok yaitu : mengetahui tentang suatu hal, merasakan sesuatu hal dan kemudian mengerjakan sesuatu tentang hal tersebut. Tahap kesiapan masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh rapoport, meliputi :

1. Belum siap (No Awareness sekaligus belum memadainya informasi program pembangunan), jadi masyarakat dikatakan belum siap jika

mereka belum sadar akan isu yang berkembang dan tidak berusaha untuk menggali atau mencari informasi lebih dalam.

2. Tahap transformasi kemampuan (berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan. Mulai disadarinya peran kolektivitas, leadership, forum komunitas, serta 23 kearifan lokal), namun channel-channel komunikasi dan network masih belum dioptimalkan untuk mendukung pembangunan.
3. Proaktif, dimana masyarakat antusias dalam organisasi kemasyarakatan dan mampu memonitoring program pembangunan sehingga dikemudian hari masyarakat bersama penerima program pembangunan dapat berperan aktif dalam mengevaluasi dan memodifikasi kegiatan pembangunan demi efektivitas program selanjutnya.

Jika dilihat dari kesiapan menurut Notoatmodjo dari segi pengetahuan yaitu Pengetahuan merupakan bekal untuk bertindak dan mencerminkan perwujudan kepribadian, sikap, tingkah laku dan tindakan. Manusia memiliki potensi berharga sebagai modal untuk terlibat dalam proses pembangunan, potensi tersebut adalah potensi fisik dan potensi insani. Potensi fisik merupakan wujud fisik manusia, sedangkan potensi insani dipahami sebagai sesuatu yang tidak tampak secara fisik. Potensi insani diantaranya adalah kemampuan intelektual yang mencakup kemampuan dan keterampilan sebagai kesatuan kompetensi. Perkembangan intelektual akan menghasilkan sesuatu yang inovatif sebagai hasil dari proses pendidikan, pelatihan dan pengalaman serta interaksi dengan lingkungan (Hartanto, 1990 dalam Sawitri, 2004).

Ismail (2009), mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia, pendidikan memberikan sumbangan secara langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Sedangkan Didi pada tahun 2004,

menyebutkan bahwa indikator pengetahuan dapat diukur dengan sejauh mana wawasan tiap individu tentang suatu program atau fenomena, keterampilan terhadap suatu bidang tertentu dan status pendidikan.

Menurut Mangunhardjana (1988) secara garis besar menjelaskan bahwa mempersiapkan diri dalam rangka perubahan pola aktivitas pada ruang tertentu meliputi:

- a. Persiapan profesional atau persiapan dalam bidang pendidikan.
- b. Persiapan sikap dan kepribadian atau persiapan bidang psikologis.
- c. Persiapan hubungan dengan orang lain dan kerjasama atau persiapan dalam bidang sosial

Menurut Kartini (1991) Faktor yang mempengaruhi kesiapan suatu individu adalah faktor dalam diri sendiri (intern) dan faktor-faktor diluar diri sendiri (ekstern). Faktor dalam diri sendiri meliputi; kecerdasan, keterampilan, dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Sedangkan faktor dari luar diri sendiri meliputi; lingkungan keluarga (rumah), lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya, kesempatan mendapatkan kemajuannya, rekan sekerjahubungan dengan pimpinan dan gaji.

Ismail (2009), mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumberdaya manusia selain kesehatan dan migrasi, dalam pendidikan terdapat tiga paradikma yang terbentuk, yaitu :

1. Paradigma siap kerja, menyatakan bahwa lulusan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, dituntut harus siap pakai/kerja.
2. Paradigma siap tahu, menyatakan bahwa lulusan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi padadasarnya tidak harus siap pakai/kerja dalam arti harus menguasai segala keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja, melainkan lebih kepada kedewasaan berpikir.
3. Paradigma ganda, yang menggabungkan antara dua paradikma yang telah dijelaskan diatas.

Selain dari segi pengetahuan kesiapan masyarakat jika dilihat dari segi sikap yaitu Menurut Mar'at, 1984. menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen atau struktur sikap, yaitu komponen kognitif yang berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan (belief), ide dan konsep; komponen afeksi yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang. Menyangkut perasaan individu mengenai sesuatu; dan komponen kognisi yang merupakan kecenderungan bertindak laku kecenderungan /belum berperilaku serta kemampuan suatu individu dalam beropini.

Secara sederhana sikap didefinisikan : Ekspresi sederhana dari bagaimana kita suka atau tidak suka terhadap beberapa hal. Contoh : sikap dalam kehidupan sehari-hari pada a). Iklan, b). Parpol, c). Opini.

Ismail Nawawi dalam bukunya menyebutkan bahwa perubahan cara berpikir membangun daya saing usaha dalam pembangunan melibatkan ketidakpastian dan resiko yang besar. ada tiga aspek dalam sikap masyarakat yang dapat mengantisipasi dampak yang akan timbul dari ketidak pastian dan resiko yang ada, yaitu :

- Sikap Manajerial

Pemikiran sikap manajerial dapat dijalankan secara operasional melalui agenda penciptaan perubahan yang terdiri dari tiga komponen utama: agenda intelektual, agenda manajerial, dan agenda sikap. Tentu saja, menjalankan perusahaan dengan berbagai disiplin ilmu membutuhkan daya saing dan visi yang jelas untuk menangkap peluang dan memaksimalkan sumber daya. Sange (1996) memberikan konsep manajer yang dapat menumbuh kembangkan individu, harus memiliki kemampuan dan peran sebagai berikut, yaitu:

1. Mampu memainkan peran baru, yaitu:
 - a. Sebagai perancang yang mampu merumuskan visi, misi dan tujuan baik dalam organisasi maupun diluar organisasi.
 - b. Peran sebagai guru yang mampu membangkitkan pembelajaran untuk memahami realitas yang ada.

- c. Peran sebagai penolong yang mampu menempatkan dirinya sebagai pelayan stafnya, pelayanan pelanggan dan pembimbing bawahannya agar memahami tujuan yang lebih besar.
2. Memiliki keterampilan baru yang berarti mampu mengembangkan visi bersama, membuat model mental tim, menilai dan mendukung penciptaan model pemecahan masalah, dan berpikir logis.
3. Mampu mengaplikasikan sarana baru bagi pemetaan masalah, sehingga mampu berfikir konseptual, komunikatif, bersemangat dan mampu memetakan dan memecahkan masalah.

- Sikap Manajemen

Sikap manajemen berkaitan dengan organisasi pembelajaran manajerial guna menjamin terwujudnya pembelajaran organisasi, terdapat lima disiplin esensial yaitu :

1. Berpikir system, merupakan berpikir secara keseluruhan interaksi antar unsur dari sebuah objek dalam batas lingkungan tertentu yang bekerja mencapai tujuan.
2. Personal Mastery, sebuah upaya keahlian terus menerus mengklarifikasikan visi pribadi, dan visi organisasi, mengembangkan kesabaran, serta melihat realita dengan objektif.
3. Mental model, kemapanan sikap mental atau model mental mulai dengan penguasaan pribadi yang tinggi dalam keadaan hidup selalu belajar.
4. Membangun visi bersama, kenyataan perjalanan terus menerus sepanjang tahun berhubungan dengan visi kepemimpinan yang memberikan inspirasi pada organisasi, merupakan kapasitas untuk berpegang pada gambaran bersama akan keadaan yang ingin diciptakan dimasa mendatang.
5. Tim pembelajaran, pembelajaran dalam tim dimulai dengan dialog, merupakan kemampuan anggota tim untuk medunda asumsi dan masuk kedalam fikiran bersama secara murni.

- Sikap Keterampilan

Menurut Robbins (2000) dalam Ismail (2009), Sikap ketrampilan dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Basic Literacy Skill : Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
2. Technical Skill : Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
3. Interpersonal Skill : Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
4. Problem Solving : Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan loginya

Secara sederhana sikap didefinisikan : Ekspresi sederhana dari bagaimana kita suka atau tidak suka terhadap beberapa hal. Contoh : sikap dalam kehidupan sehari-hari pada a). Iklan, b). Parpol, c). Opini.

Kesiapan masyarakat dari respon masyarakat terhadap suatu hal baru juga patut untuk diketahui. Istilah "respon" mengacu pada reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan. Reaksi seseorang bisa positif atau negatif, positif atau negatif. Jika responsnya positif, individu lebih cenderung menikmati atau mendekati sesuatu, sedangkan jika jawabannya negatif, orang tersebut cenderung menghindarinya.

Pergeseran sikap dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang atau sekelompok individu bereaksi terhadap objek tertentu, seperti perubahan lingkungan atau keadaan lain. Seseorang dianggap memiliki reaksi positif jika sikapnya positif, yaitu menyukai, mendekati, dan mengharapkan suatu objek. Hal ini terlihat pada tahapan kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

Sebaliknya, seseorang akan memiliki reaksi negatif jika informasi yang mereka dengar atau perubahan pada suatu objek tidak berpengaruh pada tindakan mereka, atau jika mereka menghindari atau tidak menyukai objek tertentu.

Perkataan atau Kata-kata terkait dengan respons tertentu. Akibatnya, tuturan dapat bertindak sebagai mediator atau hakim hierarki mana yang sesuai. Artinya, bahasa, baik lisan maupun tulisan, memegang peranan penting dalam pembentuk tanggapan masyarakat. Sosialisasi terhadap objek yang akan direspons sangat berkaitan dengan apakah respon tersebut baik atau negatif. Dalam penelitian ini akan diukur tiga dimensi respon yaitu persepsi, sikap, dan partisipasi.

Agar dapat mengetahui respon yang diberikan masyarakat dari segi pemahaman, maka diperlukan indikator untuk mengukur tingkat pemahaman tersebut. Indikator pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1. Tahu (*know*)
2. Memahami
3. Aplikasi (*aplication*)
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi

Respon memiliki dasar pandangan bahwa suatu perilaku ,termasuk perilaku berbahasa, bermula dengan adanya stimulus (rangsangan,aksi) yang segera menimbulkan respons, (reaksi, gerak balas) (Ivan Petrovich Pavlov 1849-1936).

Menurut Soemanto (1998:28) Respon yang muncul dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari respon lain. Dukungan terhadap respon akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya respon yang mendapatkan rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Penjelasan diatas menunjukan bahwa variabel respon terdiri dari terdiri dari respon yang positif

kecenderungan tindakanya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan dan mengharapakan suatu objek. Sedangkan respon yang negatif kecenderungan tindakanya menjauhi, menghindari dan memberi objek tertentu.

ardiman, (1992:251) mengemukakan bahwa didalam indikator respon terdapat lima variabel didalamnya, yaitu :

- a. Keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif
- b. Membacakan/mendengarkan
- c. Melihat
- d. Menimbulkan/membangkitkan perasaan
- e. Mengamati

2.5 Sintesa Pustaka

Dalam proses menganalisis kesiapan masyarakat untuk melaksanakan suatu rencana atau penerapan suatu konsep, yang perlu diperhatikan adalah variabel-variabel atau indikator yang mempengaruhi kesiapan tersebut. Hal ini untuk mendapatkan kesesuaian antara pengembangan yang diinginkan terhadap kondisi masyarakat atau kondisi eksisting suatu wilayah.

Dari hasil kajian teori yang telah dilakukan, ditemukan beberapa indikator penelitian untuk menentukan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk memenuhi sasaran yang akan dicapai, maka diperlukan sintesa kajian dalam memperoleh variabel penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Sintesa pustaka

No	Teori	Indikator	Variabel terpilih	Definisi Operasional
1	Mary Ann (2014) Pentz	•Upaya •Pengetahuan •Kepemimpinan •Pembiayaan	• Pengetahuan • Sikap • Respon	• Variabel pengetahuan ditetapkan sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini karena pengetahuan merupakan hal yang sangat penting pada setiap pembentukan rencana kebijakan atau rencana pelaksanaan. Suatu konsep pembangunan yang belum melibatkan masyarakat sebagai suatu komponen penting dalam penentuan rencana pembangunan wilayah sedangkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat sangat diperlukan untuk menjadi bekal masyarakat dalam menentukan tindakan • Variabel sikap dipilih sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini karena untuk melihat sikap masyarakat atas suatu hal baru yang dituangkan dalam bentuk perasaan dan emosi tentang lingkungan, motivasi, keinginan dan nilai-nilai (Rupport, 1987) • Aspek respon dipilih sebagai salah satu variabel dalam penelitian karena faktor respon dapat diukur melalui berbagai variabel yang berhubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai implementasi faktor pengetahuan dan sikap (Rupport, 1987)
2	Notoatmodjo (2003)	• Pendidikan • Umur • Pengetahuan • Pekerjaan		
3	Slameto (2010)	• Kondisi fisik • Mental • Emosional • kebutuhan atau motif tujuan • Keterampilan • Pengalaman • Pengetahuan		
4	Rapoport (1977)	• Pengetahuan • Sikap • Respon • Keinginan • Tindakan		

Sumber : Peneliti, 2022

Tabel 2.2 Sintesa Pustaka untuk sub variabel dari variabel terpilih

No	Variabel	Teori	Indikator	Sub variabel terpilih	Definisi operasional
1	Pengetahuan	Piet (2004)	• Wawasan • Keterampilan • Status Pendidikan	• Wawasan • Status pendidikan • Keterampilan	• Aspek wawasan pada variabel pengetahuan dipilih karena aspek ini merupakan poin yang sangat berperan untuk mengukur sejauh mana tingkat wawasan masyarakat terkait rencana atau konsep yang akan dilaksanakan di wilayah setempat. • Status pendidikan, dipilih karena dalam menjalani kegiatan pendidikan dapat memperoleh pengetahuan. Pendidikan dapat membantu dalam memperluas pengetahuan dan membentuk sudut pandang terhadap suatu hal. • Keterampilan, dipilih karena menurut Didi (2004) keterampilan dalam konteks kesiapan merupakan wujud dari suatu pembelajaran atau pengalaman kerja. Dalam penelitian ini keterampilan yang dimaksud adalah bahwa apakah masyarakat sekitar rencana pelaksanaan telah memiliki kemampuan atau pengalaman dalam hal pelaksanaan suatu program atau konsep.
		Mangunhardjana (1988)	• Pendidikan • Kepribadian (Psikologis) • Hubungan kerja sama (bidang sosial)		
		Kartini (1991)	• Wawasan • Status pendidikan • Keterampilan		
2	Sikap	Mar'at, 1984)	- Kognisi - Ide dan Konsep - Afeksi - Kognitif - Opini	• Opini • Manajemen dan manajerial	• Opini, dipilih karena berhubungan dengan ekspresi suatu individu. Dalam konteks penelitian ini opini yang dimaksud adalah sikap masyarakat dalam menanggapi adanya

		smail, 2009	- Manajemen - Manajerial - Keterampilan		rencana pembangunan melalui konsep ekonomi hijau • Manajemen dan manajerial, dipilih karena berhubungan dengan pola pikir individu dalam bersikap untuk individu maupun kelompok.
3	Respon	Sadirman (1992)	- keinginan untuk bertindak/berpartisipasi - Menimbulkan perasaan - Mengamati	• Rasa ingin tahu • Analisis • Aplikasi	• Rasa ingin tahu, dipilih untuk melihat keingintahuan masyarakat terhadap suatu rencana pembangunan yang akan terjadi dalam suatu wilayah • Analisis, dipilih karena masyarakat yang dikatakan siapa seharusnya mampu merespon sesuatu sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antar bagian tersebut dalam keseluruhan. Analisis merupakan suatu komponen untuk menyatakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil • Aplikasi, dipilih karena selain masyarakat yang sudah siap harus bisa mengetahui dan memahami. Masyarakat juga harusnya dapat mengaplikasikan hasil pemikiran yang telah disepakati bersama
		Fauzi, (2004)	- Rasa ingin tahu - Pemahaman - Evaluasi - Paham - Analisis - Evaluasi		
		Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936).	- Rangsangan - Aksi - analisis		

Sumber: peneliti, 2022

2.6 Tinjauan Kebijakan

Pembangunan berkelanjutan tercantum sebagai salah satu misi pembangunan jangka panjang dalam RPJPN 2005-2025, khususnya visi ke-6 Indonesia Asri dan Pembangunan Berkelanjutan.

Misi "Mewujudkan Indonesia asri dan lestari" dilaksanakan melalui:

1. Memperbaiki pengelolaan, pelaksanaan pembangunan yang dapat menjaga keseimbangan antara pemanfaatan, keberlanjutan.
2. Keberadaan dan pemanfaatan sumber daya alam lingkungan dengan tetap mempertahankan fungsi, daya dukung, dan kenyamanan dalam kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang melalui pemanfaatan ruang yang serasi antara pemanfaatan untuk permukiman, kegiatan sosial ekonomi, dan upaya konservasi, serta peningkatan pemanfaatan secara ekonomis. sumber daya alam dan lingkungan hidup secara berkelanjutan.
3. Meningkatkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk meningkatkan kualitas hidup, memberikan keindahan dan kenyamanan, serta meningkatkan konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai modal dasar pembangunan.

Selanjutnya, di dalam RPJMN 2010-2014, telah dijabarkan ke dalam 2 langkah konkrit:

1. Pembangunan berkelanjutan dijadikan sebagai pengarusutamaan pembangunan
2. perubahan iklim sebagai program lintas bidang. Sebagai arus utama pembangunan, maka berarti setiap bidang pembangunan perlu menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan, yaitu efisiensi dalam penggunaan sumberdaya dan memperhatikan dampak terhadap lingkungan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

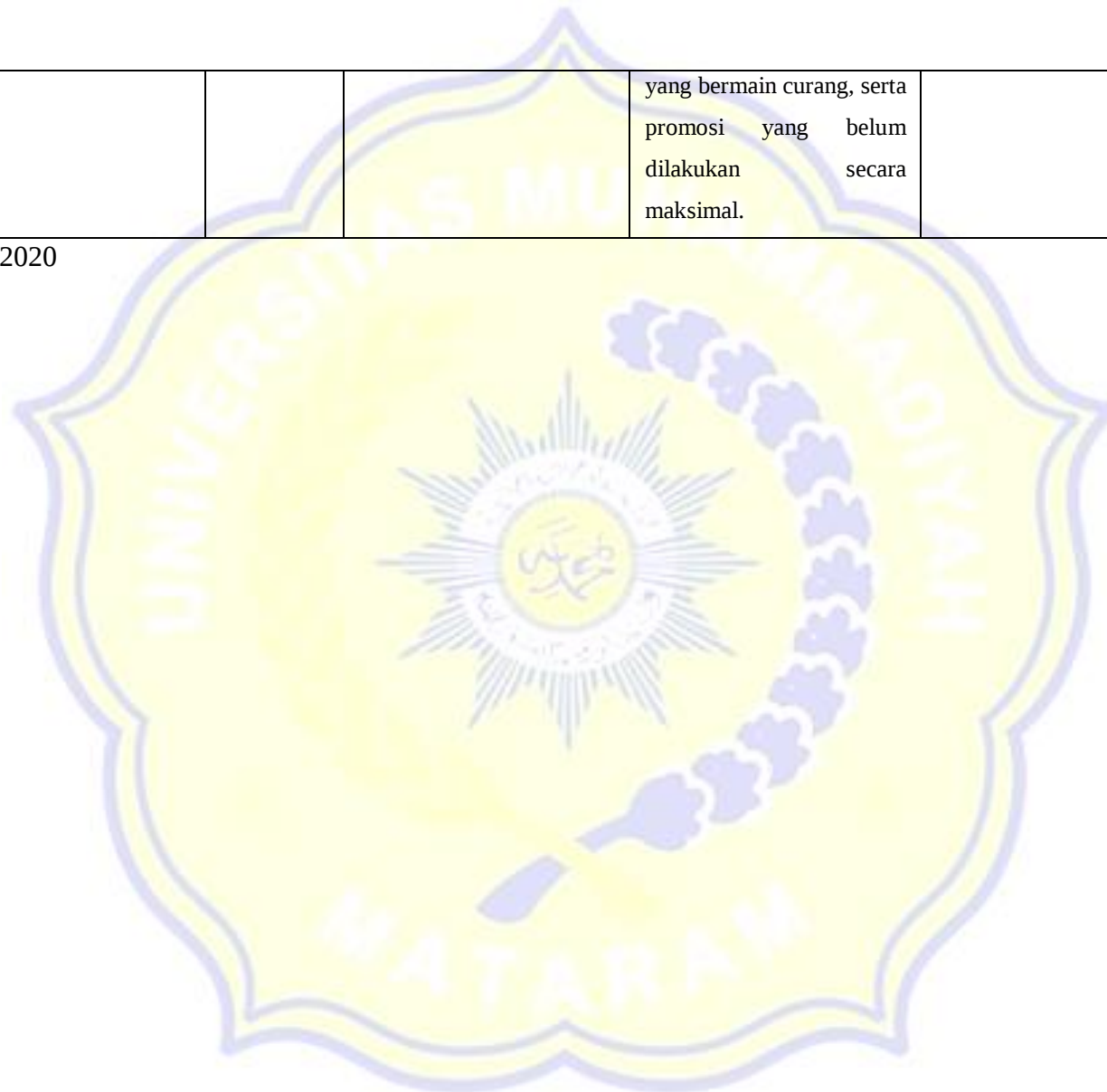
No	Penelitian/ Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Makmun/2010	<i>GREEN ECONOMY:</i> KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN PERANAN KEMENTERIAN KEUANGAN	Eksplorasi Literatur	- Indikator Pembangunan berkelanjutan - <i>green economy</i> - Kebijakan - Pemerintah - Pendapatan	Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: - Penerapan dan pelaksanaan <i>green economy</i> di Indonesia didasarkan pada rencana Pembangunan Rencana Menengah Nasional(RPJMN) Periode 2010-2014. Sebagai Implementasinya melalui <i>green budgeting</i> antara lain melalui penerapan <i>green procuremen</i> pada kebijakan	Perbedaannya terletak pada objek penelitian serta alat analisis yang digunakan	Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada konsep yang diteliti yaitu ekonomi hijau atau <i>green economy</i>

					publik - Dalam rangka mengembangkan <i>green economy</i>, BKF kini tengah mengembangkan, mengevaluasi, dan menerapkan kebijakan fiskal dan instrumen pendanaan yang dapat menyumbang kepada tanggapan indonesia terhadap perubahan iklim secara keseluruhan.		
2.	Ayu Multika Sari, Andi Fwfta Wijaya, dan Abdul Wachid, 2014	Penerapan Konsep <i>Green Economy</i> dalam Pengembangan Desa Wisata sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan	Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif	- Prinsip-prinsip pembangunan berwawasan lingkungan - Penerapan prinsip-prinsip ekonomi hijau	-Penerapan konsep <i>green economy</i> dalam pengembangan kawasan wisata Kungkuk sebagai upaya mewujudkan pembangunan berwawasan	Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti dan alat analisis yang digunakan	Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada konsep yang diteliti yaitu ekonomi hijau atau

		Berwawasan Lingkungan	dengan dengan model analisis miles dan Huberman	- Faktor pendukung - Faktor penghambat	lingkungan yaitu penerapan pembangunan berwawasan lingkungan di Kota Batu, dalam pembangunan bidang pariwisata belum sepenuhnya diterapkan dan juga penerapan prinsip-prinsip <i>green economy</i> juga belum sepenuhnya diterapkan. Tetapi terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan Kawasan Wisata Kungkuk, yaitu sumber daya manusia yang ada, fasilitas yang kurang lengkap, pertanian apel yang mengalami penurunan secara kuantitas dan kualitas, pihak travel		<i>green economy</i>
--	--	-----------------------	---	---	--	--	----------------------

					yang bermain curang, serta promosi yang belum dilakukan secara maksimal.		
--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Peneliti, 2020



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Kecamatan Suela memiliki luas wilayah sekitar 115,01 km² yang terdiri dari 8 desa yaitu meliputi Desa Suela, Desa Selaparang, Desa Ketangga, Desa Sungalangu, Desa Jeringo, Desa Lumpang, Desa Batu Basong, dan Desa Sapit. Adapun batas-batas Kecamatan Suela ialah:

Sebelah barat : Kecamatan Pringgabaya

Sebelah Timur : Kecamatan Pringgabaya

Sebelah Selatan : Kecamatan Wanasaba

Sebelah utara : Kecamatan Sembalun

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator kesiapan masyarakat dalam rencana implementasi konsep ekonomi hijau untuk pengelolaan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Suela. Menggunakan metode deskriptif dan kualitatif ini disesuaikan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa deskripsi.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Suela untuk mengetahui kajian tingkat kesiapan masyarakat terkait rencana implementasi konsep green economy dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan.

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis Deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat tentang suatu keadaan secara objektif.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan yang di kaitkan dengan tempat dan waktu, yang merupakan dasar suatu perencanaan dan merupakan alat bantu dalam pengambilan keputusan, misalnya menentukan strategi dalam menerapkan konsep Green economy di Kecamatan Suela. Teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data primer

Survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk melakukan survei primer dalam penelitian ini, yang meliputi pengamatan visual kondisi lapangan. Tujuan dari survei ini adalah untuk melihat secara langsung apa yang terjadi di lapangan. Teknik dalam pengumpulan data primer adalah sebagai berikut

a. Wawancara

Wawancara adalah strategi pengumpulan data yang melibatkan peneliti dan nara sumber bercakap-cakap tatap muka dan bertanya dan menjawab pertanyaan langsung

b. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan mengajukan pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Ketika peneliti ingin belajar tentang persepsi atau perilaku populasi, mereka menggunakan kuesioner.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari instansi yang terkait dengan penelitian yang di butuhkan untuk membantu proses analisis. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survey ke beberapa instansi pemerintah yang diharapkan dapat menjadi sumber data.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data yang terkumpul. Adapun kegunaan analisis data adalah untuk mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan, memberikan kode, serta mengkategorikan. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis analisis skala likert. Skala likert merupakan skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapan masyarakat yaitu dengan melakukan pengolahan data menggunakan skala likert dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan nilai maksimal dan minimal berdasarkan penilaian skor yang dipakai yaitu dari nilai 1 untuk jawaban sangat tidak siap, nilai 2 untuk jawaban tidak siap, nilai 3 untuk jawaban cukup siap/netral, nilai 4 untuk jawaban siap, dan nilai 5 untuk jawaban sangat siap yang kemudian dikalikan dengan jumlah reponden yaitu 100 responden yang lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Skala Pengukuran Likert Untuk Mengidentifikasi Kesiapan Masyarakat dalam Rencana Implementasi Konsep *Green Economy* di Kecamatan Suela

Skoring	Keterangan	Nilai Objek Kesiapan Masyarakat
1	Sangat tidak siap	100
2	Tidak Siap	200

3	Cukup Siap/Netral	300
4	Siap	400
5	Sangat siap	500

Sumber: Rhamadan, 2015

- Setelah menemukan nilai maksimal dan minimal berdasarkan tabel 3.1 langkah selanjutnya yaitu menentukan interval kelas dengan rumus sebagai berikut.

$$Y = \frac{n_{max} - n_{min}}{k}$$

Keterangan :

Y = Interval kelas

n^{max} = nilai maksimal

n^{min} = nilai minimal

k = 3 (jumlah kelas)

Dari rumus diatas dapat menghasilkan interval kelas sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kelas Nilai

Kelas Nilai	Penjelasan Kelas Nilai
367-500	Objek yang siap
234-366	Objek yang Cukup Siap
100-233	Objek yang tidak siap

Sumber : Penulis, 2022

Dari kelas nilai pada tabel 3. Diatas dapat diketahui apakah objek penilaian tersebut masuk dalam kategori skala nilai yang mana. Sehingga dapat diketahui kesiapan masyarakat Kecamatan Suela dalam implementasi konsep ekonomi hijau (*green economy*).

- Setelah menentukan interval kelas tahap selanjutnya yaitu merekap hasil kuesioner dan melakukan tabulasi dengan memberikan skor 1 untuk jawaba sangat tidak siap, skor 2 untuk jawaban tidak siap, skor 3 untuk jawaban cukup siap/netral, skor 4 untuk jawaban siap, dan skor

5 untuk jawaban sangat siap pada setiap pertanyaan kuesioner. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut.

$$T \times P_n$$

Keterangan :

T= Total Jumlah Responden

Pn= pilihan nilai skor likert yang digunakan

4. Setelah itu menjumlahkan hasil perkalian skoring pada tiap pertanyaan untuk mengetahui tingkat kesiapan berdasarkan interval kelas yang telah ditentukan.
5. Dari setiap sub variabel yang telah diterjemahkan dalam pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner terdapat sub variabel dengan pertanyaan lebih dari satu, sehingga hasil penilaian dari beberapa pertanyaan tersebut dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah pertanyaan yang dipakai yang kemudian menghasilkan nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini yang kemudian menentukan apakah sub variabel tersebut termasuk dalam kategori siap, cukup siap, dan tidak siap.

3.6 Populasi dan Sampel

Menurut Purnomo (2010), populasi merupakan pengukuran kemungkinan dalam penelitian yang memiliki unsur dengan keseluruhan unit untuk diambil atau menyimpulkan satu kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah masyarakat Kecamatan Suela yang menjadi lokasi studi.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik probability sampling. Teknik sampling ini digunakan karena memberikan kemungkinan yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih. Jenis teknik probability sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah simple random sampling yaitu, teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan akan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk dapat dijadikan anggota sampel(Sugiyono, 2001). Tetapi dalam

penelitian ini responden terfokus pada masyarakat yang telah menerima informasi terkait dengan konsep ekonomi hijau. Berdasarkan Rumus Slovin dengan nilai presisi yang digunakan pada penelitian ini adalah 10% dengan jumlah populasi adalah jumlah masyarakat yang tinggal DI Kecamatan Suela dengan jumlah penduduk 39,417 jiwa dengan jumlah sampel 100 orang.

3.7 Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 96), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dan indikator keberhasilan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.4 Variabel penelitian

Tujuan	Variabel	Sub Variabel
Untuk menilai tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi pelaksanaan konsep ekonomi hijau (green economy) dan strategi dalam menyikapi kesiapan masyarakat	Pengetahuan	• Wawasan • Status pendidikan • Keterampilan
	Sikap	• Opini • Manajemen dan manajerial
	Respon	• Rasa ingin tahu • analisis • Aplikasi

Sumber : peneliti, 2022

3.8 Desain Survey

Tabel 3.5 Desain Survey

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Metode pengumpulan data
Untuk menilai tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi pelaksanaan konsep ekonomi hijau (green economy) dan strategi dalam menyikapi kesiapan masyarakat	Pengetahuan Sikap	• Wawasan • Status pendidikan • Keterampilan	▪ Masyarakat ▪ Pemerintah desa	▪ Survey primer
	Sikap	• Opini • Manajemen dan manajerial		
	Respon	• Rasa ingin tahu • Analisis • Aplikasi		

Sumber : peneliti, 2022